

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang sangat strategis, wilayah Suriah menjadi kawasan yang rawan akan terjadi konflik. Kekayaan serta kondisi geopolitiknyanya membuat kawasan tersebut menjadi sebuah medan dalam perebutan kekuasaan yang mana membuat kondisi tidak stabil dan cenderung menimbulkan banyak konflik. Konflik tersebut diawali pada 2011 di mana adanya tuntutan reformasi sejumlah masyarakat kepada rezim yang berkuasa. Namun tuntutan tersebut tidak mendapatkan respon dengan baik, sehingga masyarakat yang semakin kecewa semakin berani untuk berupaya menggulingkan rezim Bashar al-Assad karena dinilai banyak memberikan kerugian di bidang politik dan ekonomi. Konflik internal maupun eksternal kerap sekali terjadi. Bukan hanya sekedar konflik di wilayah tersebut, namun konflik yang terjadi memberikan dampak yang serius bagi stabilitas politik, ekonomi dan sosial dunia internasional. Tak heran apabila banyak aktor yang terlibat dalam konflik yang ditimbulkan akibat sebuah fenomena sebuah gerakan yang menginginkan adanya reformasi dari pemimpin yang otoriter atau biasa disebut fenomena *Arab Spring*. Dinamika aktor yang terlibat mulai dari negara maupun aktor non- negara serta pihak asing membuat penyelesaian konflik tersebut sangatlah rumit. (Khotimah, 2012)

Rusia dan Turki menjadi dua negara yang semakin gencar memberikan pengaruh dalam konflik tersebut. Kedua negara tersebut berlomba dalam skema persaingan *hard balancing* yaitu sebuah skema persaingan yang dilakukan intens secara langsung dengan kepentingan yang bertolak belakang dan semakin meningkatkan dan menunjukkan peran aktifnya terhadap kepentingan pihak yang didukung yang membuat

hubungan kedua negara tersebut semakin memanas. Kehadiran keduanya seakan membuat konflik yang terjadi di Suriah sebagai sarana yang baik untuk saling berebut kepentingan. Keduanya dianggap menjadi pemain utama karena akhir-akhir ini hubungan negara *great power* tersebut diambang perang langsung karena upaya *hard balancing* yang mereka lakukan terhadap masing-masing pihak. Dukungan semakin gencar dilakukan saat situasi semakin memanas akibat terbunuhnya 13 tentara Turki akibat dukungan militer yang Rusia berikan. Rusia dan Turki saling angkat bicara untuk terus mendukung aktor yang terlibat dalam konflik tersebut dengan alasan-alasan yang semakin membuka ruang keduanya untuk melakukan intervensi lebih dalam pada krisis tersebut. (merdeka.com, 2020)

Perubahan lingkup konflik dari konflik internal meluas hingga ke eksternal berhasil menyita perhatian dunia internasional. Permasalahan awal bukanlah menjadi sumber mengapa konflik itu sekarang terjadi dan mengapa konflik itu semakin kompleks. Konflik tersebut seakan menjadi pintu terbuka bagi negara lain untuk meraup kepentingan. Intervensi pihak asing yang terjadi saat ini merupakan kunci di balik perang berlarut tersebut. Di balik duka mendalam konflik Suriah, pihak asing melihat adanya kesempatan yang baik sebagai sarana untuk berebut kekuasaan dan pengaruh dan juga kepentingan nasional lainnya (Utama, 2020).

Kepentingan yang bertolak belakang antara Turki dan Rusia membuat rivalitas keduanya semakin nyata dalam skema *Hard Balancing*. Keduanya saling memperlihatkan peran aktifnya dalam forum internasional untuk mendukung pihak yang berkonflik. Rusia sebagai pendukung rezim yang berkuasa sementara Turki sebagai pendukung pihak oposisi dan pemberontak yang ingin melengserkan atau menginginkan adanya reformasi dari pemerintah Assad. Tak hanya sebatas memberikan dukungan dalam forum internasional, namun kedua negara *great power* tersebut juga memberikan bantuan secara langsung kepada kedua belah pihak untuk mencapai tujuannya masing-masing. Kedua

negara memberikan warna baru dalam konflik Suriah yang mana keduanya saling memberikan penyeimbangan hubungan dengan cara tersendiri untuk mencapai kepentingannya tersebut (Ananda, 2020).

Turki yang awalnya memiliki arah kebijakan yang condong ke Barat mulai merubah haluan ketika Erdogan diangkat menjadi Perdana Menteri. Alhasil pada tahun 2004 hubungan antara Suriah dan Turki membaik dan terus melakukan banyak kerjasama di segala bidang kehidupan. Alasan lain perubahan kebijakan ke arah Timur Tengah dikarenakan adanya isu *Arab Spring* yang mana memiliki tujuan untuk melakukan demokratisasi atau menginginkan adanya perubahan pada sistem pemerintahan pada rezim yang berkuasa. Turki sangat tergiur untuk turut andil dalam hal tersebut sebagai aktor dalam menciptakan tatanan kehidupan politik yang baru. Ketika konflik di Suriah pecah akibat isu tersebut pada 2011, hubungan antara Suriah dan Turki cenderung merenggang. Turki menentang beberapa tindakan rezim Assad yang dinilai tak sejalan dengan kepentingan Turki di Suriah. Kedua negara yang mulanya bersahabat baik berbalik menjadi musuh di mana Turki mendukung kelompok pro-demokrasi dan ingin melakukan reformasi terhadap pemerintahan Assad. (Suri, 2019).

Di sisi lain, Rusia sebagai pendukung rezim yang berkuasa turut serta dalam upaya menghentikan aksi para demonstran. Sudah banyak aksi yang dilakukan Rusia dalam mendukung pemerintah. Tercatat sudah delapan resolusi PBB yang di veto Rusia demi mendukung Assad. Setelah melakukan veto, Rusia terus memberikan dukungan baik dari segi militer maupun dukungan di muka internasional, melancarkan operasi militer di kawasan tersebut untuk membantu rezim merupakan hal intens yang terus ditingkatkan Rusia demi kepentingan negara yang kembali ingin menunjukkan taringnya dipercaturan global. (Atika, 2018)

Kehadiran Turki dan Rusia dalam konflik Suriah terbentuk dalam skema *hard balancing* yang kian memanas. Rivalitas keduanya semakin terlihat karena perbedaan kepentingan antara kedua negara tersebut dalam

mendukung pihak yang berseberangan. Memanasnya hubungan keduanya ditandai juga dengan peningkatan kemampuan militer dan juga membuat aliansi formal untuk mencapai kepentingan masing-masing pihak. Dukungan militer yang diberikan Rusia dan Turki telah menyeret keduanya ke dalam konflik langsung. Beberapa insiden akibat dukungan militer seperti tewasnya tentara Turki serta penembakan pesawat Rusia di wilayah Turki membuat rivalitas semakin memanas. Keduanya yang gigih untuk membantu pihak yang bersinggungan dengan latar belakang kepentingan nasional yang berbeda melahirkan ketegangan hubungan Rusia dan Turki (Bachtiar, 2016). 1-18

Rivalitas yang kian nyata ditunjukkan dari sikap kedua belah pihak dalam dukungan terhadap pihak dalam konflik internal tersebut menyimpan pertanyaan besar. Kepentingan apa yang menjadi latar belakang turut serta negara Rusia dan Turki mendukung pihak yang berkonflik dengan gigih dan berkelanjutan akan dibahas pada bab berikutnya. Permasalahan penyebab memanasnya hubungan kedua negara akibat *proxy war* ini sangat menarik untuk dikaji di mana kedua negara memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Suriah dalam upaya resolusi konflik yang tak kunjung usai. Kedua aktor negara tersebut seakan menjadi pemain utama dalam mobilitas perang saudara yang terjadi dan berpotensi dalam menimbulkan konflik lain yang dapat mengganggu stabilitas dunia internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis membuat sebuah rumusan masalah yaitu **“apa kepentingan yang melatar belakangi intervensi yang dilakukan Rusia dan Turki dalam konflik Suriah?”**

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan yang melatar belakangi intervensi yang dilakukan Rusia dan Turki dalam konflik Suriah sehingga kedua negara diambang perang secara terbuka

D. Landasan Teori

1. Model Aktor rasional

Model ini merupakan salah satu bentuk pengambilan kebijakan politik luar negeri suatu negara. dalam model ini dijelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan, seorang aktor yang mana dalam hal ini bisa disebut sebagai negara, dalam pengambilan keputusan dihadapkan dalam beberapa pilihan dalam pembuatan kebijakan tersebut. Pengambilan kebijakan seorang aktor dipengaruhi oleh rasionalitas dalam berpikir di mana orientasi ekonomi mendominasi para aktor dalam pengambilan kebijakan. Beberapa asumsi yang diberikan oleh model ini sangat erat kaitannya dengan rasionalitas yang dikandungnya. Dalam batasan pengambilan keputusan, model ini memberikan dasar pedoman dalam penentuan kebijakan yaitu (Mas'ood, Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi, 1990) .

- 1. Pemilihan yang obyektif yang bernilai dari suatu kebijakan yang sudah pasti ditujukan pada tujuan yang maksimal*
- 2. Pemilihan atas alternatif-alternatif yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan*
- 3. Perhitungan dari untung dan rugi dari alternatif yang di ambil,*
- 4. Pemilihan atas alternatif yang memberikan hasil yang optimal.*

Dalam hal ini kepentingan nasional merupakan pilar penting bagi pengambilan tindakan politik luar negeri suatu Negara, dan perilaku negara dalam pergaulan internasional dapat dinilai berdasarkan kepentingannya.

Berdasarkan model ini, intervensi yang dilakukan Rusia dan Turki dalam konflik suriah merupakan bentuk pembuatan kebijakan kedua negara dalam pengambilan keputusan yang menurut kedua belah pihak rasional dan telah mempertimbangkan terhadap aspek untung rugi sesuai dengan asumsi dasar model ini. Adanya teori tersebut, menandakan bahwa negara yang diasumsikan sebagai pembuat keputusan telah melakukan kalkulasi terhadap suatu kebijakan. Dalam arti kata lain, bisa saja kedua negara tidak melakukan intervensi karena masing-masing negara memiliki persoalan serta kepentingan lainnya. Namun, teori model aktor rasional dapat memberikan penjelasan bahwa pemikiran rasional yang berorientasi kepada aspek ekonomi membuat kedua negara berasumsi bahwa intervensi yang dilakukan akan lebih mendatangkan keuntungan di kemudian hari.

Rusia sebagai pendukung rezim yang berkuasa secara totalitas memberikan dukungan baik secara suara di forum internasional maupun bantuan militer secara langsung. Rusia sudah cukup mengalami tekanan terhadap adanya konflik Krimea yang mengganggu stabilitas keamanan negara tersebut. Menentukan kebijakan tentang intervensi atau tidaknya terhadap konflik Suriah merupakan sebuah bentuk *rational choice* Rusia ditambah perhitungan dana yang akan diglontorkan untuk dukungan militer yang dilakukan. sebagai sekutu Suriah mampu menjadi pemasok utama persenjataan Suriah yang mampu mengangkat perekonomian Rusia dari masa krisis yang dialami. Selain itu, apabila rezim Assad masih berkuasa perjanjian tentang investasi terkait minyak dan gas serta perjanjian tentang pembentukan pusat energi nuklir dapat tetap terlaksana dan sangatlah menjanjikan bagi perekonomian Rusia. Adanya kesamaan ideologi antara pemimpin Suriah dengan Rusia menjadi alasan utama dalam upaya perebutan pengaruh di wilayah Suriah. Suriah yang sebagai rezim Ba'ats sangat dekat kaitannya

dengan ideologi sosialis, yang mana setelah masa perang dingin perebutan kekuasaan antara blok Timur dengan ideologi sosialis dan blok Barat dengan liberalis terus berlanjut. Rusia melihat hal itu sebagai tombak utama sebagai pondasi ideologi di kawasan Timur Tengah (Putri S. N., 2014).

Di sisi lain, Turki sebagai pendukung kelompok oposisi berani mengambil kebijakan sebagai model dari aktor rasional dengan mengeluarkan kebijakan intervensi yang berisiko berkonflik karena campur tangan pihak lain yang bertentangan kepentingan dengan negaranya. Tak jauh beda dengan apa yang dilakukan Rusia terhadap rezim yang berkuasa, Turki pun semakin gencar memberikan dukungan terhadap pihak oposisi. Tak hanya sebatas memberikan dukungan suara dimuka internasional dan bantuan militer, Turki pun membuat kebijakan untuk dapat memberikan ruang bagi pengungsi dari Suriah untuk berlindung di wilayah kedaulatan negara tersebut. Model pengambilan keputusan dalam membuat kebijakan luar negeri untuk melakukan intervensi yang penuh tantangan tersebut bukanlah karena kepentingan solidaritas semata. Pengambilan keputusan dinilai sebagai alternatif teroptimal untuk mempertahankan tujuan serta mempertahankan kepentingan nasionalnya. Demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar, dengan menggulingkan rezim yang berkuasa yang bersifat otoriter, stabilitas keamanan dan perekonomian Turki dapat tercerahkan. Selain karena kebijakan yang dikeluarkan Assad yang tidak sejalan dengan Turki terkait dengan pemberian otonomi kepada bangsa Kurdi, persamaan mazhab Sunni dengan pihak oposisi juga menjadi alasan mengapa Turki berbalik mendukung pihak oposisi dibanding mendukung pihak Al-Assad yang bermazhab Syiah Alawiyah (Putri A. Z., 2015).

2. Konsep National Interest

Dalam upaya menganalisis tindakan atau perilaku sebuah negara, konsep *national interest* atau kepentingan nasional memberikan penawaran yang baik untuk memahami tindakan sebuah negara. Dalam perspektif realis, kepentingan nasional disudutpandangkan sama dengan *power*. Realis berpendapat apa yang menjadi tujuan utama dalam tindakan sebuah negara adalah *power* di mana dengan *power* suatu negara bisa melakukan kontrol terhadap negara lain dan dapat mengejar apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan suatu negara. kepentingan nasional merupakan dasar bagi suatu negara untuk menentukan kebijakan politik luar negerinya karena politik luar negeri digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuan sebuah negara untuk mencapai kesejahteraan (Wicaksosno, 2017).

Ada empat dasar kepentingan nasional suatu negara yang menjadi prioritas pertimbangan (Eufronius Marianus Suwarman, 2018):

- 1) *Kepentingan pertahanan: perlindungan negara-bangsa dan warganya terhadap ancaman kekerasan fisik yang diarahkan dari negara lain, dan / atau ancaman yang diilhami secara eksternal terhadap sistem pemerintahannya.*
- 2) *Kepentingan ekonomi: peningkatan kesejahteraan ekonomi negara-bangsa dalam hubungannya dengan negara-negara lain.*
- 3) *Kepentingan Tatanan Dunia: pemeliharaan sistem politik dan ekonomi internasional di mana negara-bangsa dapat merasa aman, dan di mana warga dan perdagangannya dapat beroperasi secara damai di luar perbatasannya.*
- 4) *Kepentingan ideologis: perlindungan dan kelanjutan dari seperangkat nilai yang dimiliki dan dipercayai oleh orang-orang dari negara-bangsa secara universal baik.*

Dalam konsep ini dapat menjelaskan bagaimana Turki dan Rusia dapat melakukan dukungan secara totalitas terhadap masing-masing pihak dalam konflik Suriah. Kepentingan nasional yang dijadikan tujuan dari intervensi yang mereka lakukan terhadap pihak dalam Konflik suriah bahkan sanggup untuk menciptakan ketegangan antara Turki dan Rusia itu sendiri. Perebutan pengaruh serta kekuasaan antara pihak yang melakukan intervensi dalam konflik tersebut terutama Turki dan Rusia menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan dan paradigma antar keduanya (Safitri, 2019).

Turki melihat adanya ancaman akan kepentingan nasionalnya di bidang keamanan. Keamanan domestik menjadi pertimbangan utama melihat semakin meluasnya bangsa kurdi yang memiliki sejarah buruk dengan Turki di wilayah Suriah setelah rezim Assad memberikan otonomi terhadap bangsa tersebut. Oleh sebab itu untuk membatasi pergerakan politik dan militer, Turki memberikan dukungan kepada pihak oposisi untuk menggulingkan rezim Assad yang memberikan ruang gerak bagi bangsa Kurdi. Selain itu kepentingan Turki terhadap intervensi yang dilakukannya di wilayah kedaulatan Suriah adalah kepentingan ekonomi keuntungan ekonomi yang didapat Turki sebelum terjadinya konflik mengalami kenaikan yang signifikan, namun keuntungan itu mendapat tekanan drastis akibat konflik yang terjadi. Dan agar dapat kembali naik dalam segi ekonomi, Turki menilai mendukung oposisi untuk menggulingkan rezim adalah cara utama karena rezim yang berkuasa lah yang dinilai mempersempit ruang Turki dalam upaya mencapai kepentingannya di Suriah ditambah dengan permasalahan perjanjian jalur pipa gas yang ditolak Al-Assad demi menjaga kepentingan Rusia yang seharusnya dapat memberikan keuntungan yang besar bagi Turki (Rendra D. S., 2017).

Sedangkan dari sisi Rusia, perjanjian perdagangan persenjataan militer dengan Suriah memiliki nilai ekonomis yang tinggi yang dapat memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Rusia. Masalah lain yang membuat rusia memandang konflik Suriah sebagai sarana untuk mencapai kepentingan nasional adalah banyaknya keterlibatan pihak asing dalam konflik tersebut. Kehadiran Rusia selain untuk

melanggengkan perdagangan senjata namun juga sebagai upaya membendung campur tangan pihak asing yang dapat menggulingkan rezim Assad yang telah memberikan kontribusi yang banyak bagi kepentingan Rusia. Banyaknya keterlibatan Barat serta pro Barat seperti Turki membuat perebutan pengaruh kembali memanas, khususnya Rusia yang memiliki sejarah yang buruk dengan Barat membuatnya semakin gencar dalam memberikan dukungan terhadap pemerintahan Suriah (Kusuamastuti, 2017).

E. Hipotesa

Kepentingan yang berbeda antara Rusia dan Turki dalam konflik Suriah merupakan tindakan aktor rasional yang berdasarkan kepentingan nasional yang diusung dan ingin dicapai dalam menyikapi konflik Suriah, yaitu:

1. Dukungan Rusia terhadap rezim Assad dilandasi oleh adanya kepentingan ekonomi dan politik yakni: (a) dalam hal perdagangan senjata serta jalur pipa gas bernilai ekonomis tinggi, (b) secara politik, intervensi yang dilakukan dalam menyikapi konflik Suriah bertujuan untuk kembali menunjukkan eksistensi kekuatan politik-militer Rusia dikancah internasional.
2. Dukungan Turki kepada oposisi dilandasi oleh kepentingan ekonomi dan politik yakni: (a) untuk mempersempit pergerakan bangsa Kurdi yang berpotensi menuntut pemberian otoritas bangsa Kurdi di wilayah perbatasan Turki layaknya pemerintahan Assad dalam mengeluarkan kebijakan bagi bangsa Kurdi di wilayahnya; (b) secara ekonomi, dukungan Turki terhadap oposisi sebagai respon atas kebijakan pemimpin Suriah yang mengakibatkan anjloknya perekonomian Turki.

F. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan dalam pembahasan kepentingan yang melatar belakangi terkait intervensi yang dilakukan antara Rusia dan Turki dalam *Proxy War* di Suriah. Dalam membahas kepentingan yang melatar

belakangi intervensi tersebut, penulis merujuk pada orientasi politik serta ekonomi yang diusung kedua negara sehingga kedua negara memainkan peran dominan. Peran serta dukungan yang diberikan kian lama semakin membuat hubungan kedua negara semakin memanas bahkan hampir terlibat dalam perang terbuka. Ruang lingkup pembatasan waktu penelitian adalah dalam kurun tahun 2011 sampai pada tahun 2019. Tahun 2011 merupakan tahun di mana gejolak di Suriah mulai terjadi dan berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Pada tahun yang sama juga merupakan awal mula campur tangan atau intervensi yang dilakukan Rusia dan Turki untuk memberikan dukungan terhadap pihak yang berseberangan dalam konflik tersebut. Sedangkan batas penelitian ini akan berakhir pada lingkup tahun 2019 di mana kedua negara antara Rusia dan Turki, yang memiliki kepentingan yang berbeda serta pihak yang didukungpun berseberangan mengalami ketegangan. Ketegangan tersebut bahkan hampir membawa keduanya terlibat langsung dalam perang terbuka. Dalam kurun waktu 8 tahun itu pun, dinamika serta problematika hadir bagi hubungan kedua negara tersebut dalam intervensi yang dilakukan dalam konflik Suriah.

G. Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan penulis dalam menganalisis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki banyak definisi, antara lain seperti yang dikatakan Ali dan Yusof (Ardianto, 2019) :

“Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself.”

Definisi dari Ali dan Yusof tersebut, menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian

kualitatif. Hal ini tentunya untuk mempermudah dalam membedakan penggunaan metode kualitatif dengan penggunaan metode kuantitatif. Karena metode kuantitatif bergantung pada penggunaan perhitungan dan prosedur analisis statistika.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman terkait suatu isu yang terjadi. Dalam hubungan internasional, metode penelitian ini berporos pada teknik pengumpulan dan analisis data yang bersifat non-numerik.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang mana akan menjelaskan kepentingan yang melatarbelakangi intervensi yang dilakukan oleh Rusia dan Turki dalam konflik Suriah sehingga akibat dukungan totalitas yang diberikan, kedua negara bahkan hampir terlibat perang secara terbuka. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian komparatif yang mana penelitian komparatif merupakan salah satu bentuk penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membandingkan lebih dari satu objek penelitian terhadap suatu variabel tentang persamaan dan perbedaan, sifat-sifat serta fakta tertentu melalui sebuah kerangka pemikiran tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk menganalisis penelitian adalah menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data, data tersebut diperoleh dari sumber-sumber resmi yaitu melalui dokumen, jurnal, *web site*, buku-buku dan sumber berita yang terkait. Dari hasil data yang diperoleh tersebut, penulis melakukan pemilahan terkait dengan data yang diperoleh untuk kemudian disesuaikan dengan materi atau teori konseptual yang digunakan dalam membuat skripsi.

3. Sistematika Penulisan

a. Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesa, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

b. Bab II KONFLIK SURIAH DAN AWAL MULA KETERLIBATAN RUSIA DAN TURKI DALAM KONFLIK TERSEBUT

Pada bab ini, akan dimuat pembahasan mengenai sejarah awal timbulnya gejolak akibat isu *Arab Spring* di Suriah yang berkembang menjadi isu internasional. Keterlibatan pihak asing semakin menambah kompleks konflik Suriah. Penulis akan membahas awal mula intervensi Rusia dan Turki yang menarik untuk dibahas karena kehadiran keduanya semakin mendominasi dalam skema *hard balancing* yang semakin menimbulkan ketegangan antara keduanya. Pemaparan mengenai analisa penulis terhadap kebijakan secara politik maupun ekonomi kedua negara dalam konflik tersebut. Pembahasan pada bab ini juga diperkuat dengan dinamika hubungan Rusia dan Turki sejak awal munculnya konflik suriah sampai pada lingkup akhir tahun penelitian penulis. Analisis pada bab ini akan dimuat berdasarkan landasan teori yang diangkat penulis dalam penelitian ini.

c. Bab III ANALISIS KEPENTINGAN INTERVENSI RUSIA DAN TURKI DALAM KONFLIK SURIAH

Terdapat pembahasan mengenai kepentingan yang melatar belakangi kedua negara untuk semakin gencar dalam mendukung masing-masing pihak yang bertolak belakang. Pembahasan akan diperkuat dengan penjelasan tentang isu yang berorientasi politik dan ekonomi yang kuat sehingga keduanya bersikukuh dalam mencapai

tujuan tersebut walaupun hubungan keduanya semakin memanas karena kepentingan dan tujuan yang berbeda.

d. Bab IV KESIMPULAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil akhir dari penelitian yang dilakukan penulis. Kesimpulan yang diberikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang diangkat serta teori konseptual yang digunakan dalam penelitian.